

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis regresi panel, antara variabel bebas (pengangguran, ketimpangan pendapatan, pendidikan, usia dan penyelesaian kasus oleh kepolisian) terhadap variabel terikat (tindak kejahatan) di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2018. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tindak kejahatan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2014-2018 bisa dianalisis melalui model ekonomi dengan metode regresi panel.

Seperti yang dijelaskan dalam teori penawaran dan permintaan kejahatan, penawaran kejahatan berhubungan positif dengan hasil dari tindak kejahatan, kurva penawaran akan bergeser ke kanan ketika hasil dari kejahatan meningkat atau *return* dari kegiatan lain (non-kejahatan) menurun. Contoh kondisi yang bisa menyebabkan kurva penawaran kejahatan bergeser ke kanan seperti faktor demografi (meningkatnya proporsi usia muda), berkurangnya kesempatan bekerja pada upah biasa, dan pengurangan hukuman penjara. Pendidikan dan kesejahteraan juga bisa meningkatkan *opportunity cost* jika melakukan kejahatan melalui meningkatnya pendapatan.

Empat dari lima variabel bebas pada penelitian ini akan mempengaruhi tindak kejahatan dari sisi penawaran, yaitu variabel pengangguran, ketimpangan pendapatan, pendidikan, dan usia. Pengangguran dengan indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindak kejahatan dengan indikator *crime rate* (*CrimeCR*). Artinya, apabila terjadi kenaikan pada TPT maka *crime rate* Sumatera Barat juga akan meningkat, dikarenakan berkurangnya utilitas pendapatan dari pekerjaan yang sah atau bahkan sama sekali tidak memiliki pendapatan dan dengan demikian meningkatkan ekspektasi laba bersih dari kejahatan.

Pendidikan akan meningkatkan *opportunity cost* melalui peningkatan upah sehingga akan menurunkan *utility expectation* terhadap tindak kejahatan. Pada penelitian ini variabel rata-rata lama sekolah berhubungan negatif dan signifikan terhadap tindak kejahatan, artinya ketika rata-rata lama sekolah meningkat maka tindak kejahatan akan semakin berkurang.

Jika tindak kejahatan ini diibaratkan sebuah perusahaan maka apabila terjadi peningkatan pemuda usia muda (15-29 tahun) yang secara fisik masih sangat prima merupakan “potensi” bagi perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak kejahatan, sehingga bisa menggeser kurva penawaran ke kanan. Pada penelitian ini usia dengan indikator proporsi penduduk laki-laki usia 15-29 tahun terhadap populasi berkorelasi signifikan dan positif terhadap tindak kejahatan.

Calon pelaku kejahatan yang miskin akan memiliki ekspektasi *netpayoff* yang tinggi karena ketiadaan pendapatan, dengan adanya ketimpangan pendapatan di lingkungannya akan membuat motivasi calon pelaku karena adanya potensi korban kejahatan dengan *netpayoff* yang besar. Pada hasil penelitian ini pun menyatakan hal yang sama bahwa ketika ketimpangan pendapatan yang semakin tinggi akan menyebabkan meningkatnya tindak kejahatan, hubungan antar kedua variabel ini dinyatakan positif dan signifikan pada $\alpha = 0,05$.

Peran kepolisian merupakan campur tangan pemerintah melalui sisi permintaan kejahatan. Penyelesaian kasus oleh kepolisian menggambarkan keseriusan dan kekuatan polisi dalam mengurangi tindak kejahatan, sehingga akan berkorelasi negatif terhadap tindak kejahatan. Sesuai dengan teori ini, variabel penyelesaian kasus oleh kepolisian pada penelitian ini berkorelasi negatif dan signifikan terhadap tindak kejahatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar ada upaya untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk agar juga berimbas pada berkurangnya jumlah tindak kejahatan. Peningkatan pendidikan bisa meningkatkan *opportunity cost* dari kejahatan melalui peningkatan upah, upah yang meningkat mengindikasikan kesejahteraan ekonomi yang membaik sehingga ekspektasi utilitas terhadap kejahatan semakin kecil.

Di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, masih terdapat kesenjangan dalam hal akses pendidikan, terbukti dari rata-rata lama sekolah yang masih di bawah 9 tahun, bahkan hanya setara dengan kelas 6 SD di Kepulauan Mentawai. Meskipun Kabupaten Mentawai memiliki rata-rata lama sekolah yang rendah, namun angka kejahatan di daerah tersebut juga relatif rendah, yang

kemungkinan disebabkan oleh jumlah penduduk yang lebih sedikit dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Sumatera Barat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan karakter, sangat penting untuk dilakukan. Pembentukan karakter yang baik dan lingkungan yang positif dapat menjadi salah satu strategi pencegahan tindak kejahatan di kalangan generasi muda.

Tingkat pengangguran terbuka berhubungan positif terhadap *crime rate*, kota Padang memiliki rata-rata tingkat pengangguran terbuka tertinggi yaitu 11,896 persen dan rata-rata *crime rate* yang juga tertinggi dibanding kota/kabupaten lain di Provinsi Sumatera Barat, penulis berharap agar tingkat pengangguran terbuka ini bisa diturunkan. Penurunan pengangguran ini bisa melalui pemberian modal sekaligus pelatihan untuk meningkatkan *skill*, peningkatan layanan informasi kerja, pelaksanaan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan sehingga juga bisa membuka lapangan kerja, serta pengupayaan pendidikan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan (*link and match*).

Penelitian ini juga masih banyak kekurangan, data tindak kejahatan yang digunakan disini merupakan *crime reported* dari kepolisian melalui publikasi BPS, data ini mungkin saja tidak menggambarkan tindak kejahatan secara faktual atau *under reported*, jumlah aktualnya bisa jadi jauh lebih banyak. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan data primer.

